



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia  
Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan  
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional  
Balai Arkeologi Bali

# **AYO BERSAMA MENGUNGKAP AKAR PERADABAN KARANGASEM**

*seri Buku Pengayaan Rumah Peradaban*

# Susunan Redaksi

## **AYO BERSAMA MENGUNGKAP AKAR PERADABAN KARANGASEM**

### **Penanggung Jawab**

I Gusti Made Suarbhawa

### **Penulis**

I Nyoman Rema

Ida Ayu Gede Megasuari Indria

### **Penulis Naskah Adaptasi**

A.A. Sagung Mas Ruscitadewi

### **Sekretariat**

A.A Ngurah Bayu Dharma Putra

### **Ilustrasi & Tata Letak**

Dwi Suputra

### **Kontributor Foto**

- Balai Arkeologi Bali
- Dinas Kebudayaan Kabupaten Karangasem

### **Diterbitkan oleh**

Balai Arkeologi Bali

Jalan Raya Sesetan  
no. 80 Denpasar

**Telp.** (0361) 224703

### **Email:**

balaiarkeologi.bali@  
kemdikbud.go.id

### **Laman:**

www.balaiarkeologi  
bali.kemdikbud.go.id

### **Cetakan Pertama**

September 202

ISBN 978-602-17746-7-0

*Sanksi Pelanggaran Pasal 72  
Undang-Undang no. 19 Tahun 2020  
tentang Hak Cipta*





***AYO BERSAMA  
MENGUNGKAP  
AKAR PERADABAN  
KARANGASEM***

# Daftar Isi

Kata Pengantar	1	Tinggalan Masa Sejarah di Kabupaten Karangasem	13
Gunung Agung dan Pura Besakih	2	Situs Pura Dukuh Lumpadang	14
Tinggalan Arkeologi Yang Bersifat Living Monument	4	Menhir dan Bhatari Sulemah	15
Relief Mukaya Dagdag	5	Prasasti Bugbug	16
Situs Pura Kayu Sakti Abang	6	Prasasti Jung Hyang	17
Kawasan Desa Tenganan Pegriingsingan	7	Situs Pura Puseh Tumbu	18
Situs Pura Yeh Santi	8	Situs Pura Puseh, Desa Pakraman Muncan	20
Situs Pura Batan Cagi	9	Kerajaan Karangasem	21
Situs Pura Kaki Dukun	10	Situs Taman Ujung	26
Situs Tugu Batu Jaran	10	Situs Taman Tirta Gangga	28
Situs Pura Rambut Pule	11	Nilai Penting	29
Batu Andesit	11	Profil Budayawan Bali	30
Situs Taikik	12	Daftar Pustaka	31

# Kata Pengantar

**P**uji syukur kami panjatkan ke hadirat Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas terbitnya “Buku Pengayaan Rumah Peradaban Karangasem” yang berjudul *Ayo Bersama Mengungkap Akar Peradaban Karangasem*. Buku pengayaan ini diterbitkan berkaitan dengan kegiatan Rumah Peradaban Karangasem yang merupakan sarana edukasi dan pemasyarakatan hasil penelitian arkeologi untuk memberikan pemahaman tentang akar sejarah dan nilai budaya, peradaban di Karangasem sebagai sumber inspirasi bagi pengembangan budaya Karangasem yang berkepribadian. Hal ini sejalan dengan tag line Kabupaten Karangasem yaitu Karangasem *The Spirit of Bali*.

Melalui buku ini diharapkan dapat mendekatkan arkeologi sebagai bagian dari kebutuhan dan pembelajaran dalam kehidupan masyarakat untuk memahami budayanya sendiri, mengurangi kesenjangan pengetahuan lokal dan global dalam mewujudkan budaya dan peradaban yang berkesinambungan, toleran, dan membangun bagian dari memori kebangsaan yang penting untuk melawan lupa, salah paham, serta membangun mental dan karakter. Sehubungan dengan hal itu, terdapat tiga nilai penting yang diungkap dalam buku, yaitu mengungkap, memaknai, dan mencintaiinggalan arkeologi.

Buku ini diharapkan dapat memberikan bekal pengetahuan tentang peninggalan nenek moyang masa lampau di Karangasem kepada peserta didik, terutama tingkat SMP. Buku ini juga diperuntukkan bagi guru, oleh karena dapat memperkaya sumber bahan ajar, untuk diberikan kepada peserta didik.

Kami ucapkan terimakasih kepada semua pihak terutama Dinas Kebudayaan dan Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Karangasem, yang telah membantu hingga terbitnya Buku Pengayaan Rumah Peradaban Karangasem ini. Semoga melalui buku ini dapat diperoleh pemahaman lebih dalam terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengan arkeologi.

**Denpasar, September 2020**

Kepala Balai Arkeologi Bali

Drs. I Gusti Made Suarbhawa

# Gunung Agung dan Pura Besakih

**K**abupaten Karangasem merupakan bagian dari Provinsi Bali yang terletak di ujung timur Pulau Bali. Karangasem identik dengan pesona Gunung Agung yang merupakan gunung tertinggi di Bali.

Gunung Agung meletus beberapa kali, salah satu letusan hebat pada tahun 1963. Letusan itu meluluhlantakkan wilayah di sekitarnya dan menewaskan ribuan orang.

Karangasem mendapat julukan Bumi Lahar karena sejarah dan dinamika kehidupan masyarakatnya

tidak terlepas dari aktivitas vulkanik Gunung Agung yang masih aktif hingga saat ini.

Di kaki Gunung Agung terdapat Pura Besakih yang terletak di Desa Besakih, Kecamatan Rendang, Karangasem, Bali. Pura Besakih merupakan kompleks pura yang terdiri dari 18 pura, yang berpusat di Pura Penataran Agung Besakih dengan 17 pura lain di sekitarnya.

Pura Besakih berfungsi sebagai tempat pemujaan umat Hindu di Bali yang cikal bakalnya diperkirakan pada masa prasejarah sampai saat ini



# Tahukah kamu?

Pada masa Prasejarah manusia mempunyai kepercayaan, bahwa roh orang yang meninggal akan hidup abadi di alam yang berlainan dengan tempat manusia hidup.

Arwah nenek moyang dianggap bertempat tinggal di puncak gunung atau bukit terdekat, sehingga puncak gunung dianggap sebagai tempat yang keramat atau sebagai dunia arwah yang dihormati.

Konsepsi pemujaan nenek moyang ini melahirkan tata cara menjaga tingkah laku masyarakat di dunia fana, juga untuk menambah kesejahteraan di dunia fana dan akhirat. Hal ini menjiwai tradisi pendirian bangunan-bangunan megalitik terkait dengan hubungan antara yang hidup dengan yang mati.



# Tinggalan Arkeologi yang Bersifat Living Monument

Dalam arkeologi dikenal dua jenis tinggalan yaitu:

- **Tinggalan yang bersifat *Dead Monument* atau Tinggalan Yang Mati.**
- **Tinggalan yang bersifat *Living Monument* atau Tinggalan yang Hidup.**

Di Bali sebagian besar tinggalan arkeologi bersifat Living Monument atau tinggalan yang hidup, maksudnya adalah tinggalan arkeologi tersebut masih dimanfaatkan oleh masyarakat sehingga tinggalan tersebut terpelihara dengan baik.

Tinggalan-tinggalan arkeologi di Bali, khususnya di Karangasem sebagian besar ditemukan di pura, tempat suci, di rumah maupun desa tradisional yang disucikan.

Tinggalan-tinggalan tersebut berasal dari masa Prasejarah dari Kebudayaan Megalitikum atau Batu Besar.





## **RELIEF MUKAYA DAGDAG**

Relief adalah pahatan atau ukiran tiga dimensi. Relief biasanya dibuat pada batu atau tanah liat, pada dinding candi, tempat suci, bangunan maupun permandian.

Di Karangasem peninggalan berupa relief bisa dilihat pada dinding Timur Sungai Jinah, Dusun Pesaban Kawan atau Subak Mukaya, Desa Pesaban, Kecamatan Rendang-Karangasem.



Relief yang dibuat pada batu padas ini menggambarkan lelaki dan perempuan tanpa busana yang bermakna sebagai penolak bala, kesuburan, penciptaan, kelahiran, alam leluhur dan lain-lain.

Pahatan relief sangat sederhana, dengan hiasan pinggir berbentuk mata, daun, suluran, kotak dan lingkaran atau spiral. Ukiran pada relief, kemungkinan terkait dengan pemujaan kepada leluhur.



## ***SITUS PURA KAYU SAKTI ABANG***

Pura Kayu Sakti berada di Desa Adat Basang Alas, Desa Tribuana, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali.

Tinggalan arkeologi yang ada di pura ini adalah 4 buah tahta batu yang dipakai sebagai media pemujaan kepada Anglurah Sakti, Panca Dewata, Bhatara Bagus Subandar, dan Hyang Jaya Sakti.

Pada pura ini juga terdapat batu dakon berlubang satu.



# KAWASAN DESA TENGANAN PEGRINGSINGAN

Desa Tenganan Pegringsingan adalah desa tua dengan budaya unik yang masih bertahan sampai saat ini.

Masyarakat Desa Tenganan masih memegang teguh berbagai tradisi seperti *Makare-kare* atau perang pandan, kerajinan tenun gringsing, dan adat istiadat Bali Aga atau Bali Mula yang berbeda dari desa-desa di Bali lainnya.

Desa Tenganan yang terletak di Kecamatan Manggis tersebut memiliki banyak tinggalan dari masa megalitik yang tersebar di pura dan tempat-tempat yang disucikan.





## ***SITUS PURA YEH SANTI***

Situs Pura Yeh Santi terletak di ujung utara ruang pemukiman Desa Adat Tenganan. Tembok dan bangunan pura ini terbuat dari batu andesit.

Tinggalan arkelogi di pura ini antara lain 11 tahta batu, yang terdiri dari 10 tahta batu untuk media pemujaan dan 1 tahta batu yang berfungsi sebagai petirtaan.

Situs Pura Yeh Santi berfungsi sebagai media pemujaan terhadap roh leluhur dan kekuatan alam.



## SITUS PURA BATAN CAGI

Situs Pura Batan Cagi berada di ujung selatan di dalam ruang Desa Adat Tenganan. Pelinggih-pelinggih di pura ini semua menggunakan batu alam.

Tinggalan arkelogi di pura ini berupa 23 struktur batu yang terletak di sisi selatan. Di pura ini juga terdapat sebuah bangunan pintu gerbang dibuat dari susunan batu bata berwarna coklat dan beratap ijuk yang berfungsi sebagai salah satu pintu masuk untuk menuju ke dalam ruang perkampungan tradisional Tenganan.

Ada empat bangunan pintu gerbang seperti ini yang terletak di empat penjuru arah mata angin.



## ***SITUS PURA KAKI DUKUN***

Situs Pura Kaki Dukun berlokasi pada lereng sebuah bukit yang dapat dicapai dengan menyusuri jalan setapak yang menanjak melewati hutan dan lahan tegalan penduduk.

Pada situs ini terdapat sebuah batu berbentuk bulat lonjong yang yang dipercayai memiliki kekuatan magis bagi warga yang ingin memohon keturunan dan memohon kesembuhan apabila ada warga yang sakit.

Situs ini dikaitkan dengan bagian tubuh kuda, diceritakan di dalam kisah Aswamedayadnya yang dikenal oleh masyarakat Tenganan. Cerita ini sejalan dengan Wisnu Purana, Dewa Wisnu disimbulkan sebagai kuda.



## ***SITUS TUGU BATU JARAN***

Situs Tugu Batu Jaran dapat dicapai dengan melanjutkan perjalanan mendaki sekitar 500 meter ke arah utara dari situs Pura Kaki Dukun.

Batu Jaran adalah sebuah batu alam berbentuk segitiga tidak beraturan. Sesuai dengan mithologi masyarakat lokal bahwa Batu Jaran ini dianggap sebagai badan kuda.



# SITUS PURA RAMBUT PULE

Tinggalan di pura ini berupa sebuah batu andesit berukuran besar, merupakan bagian dari cerita kuda, dipercaya sebagai rambut kuda.

Legenda tentang kuda Uncesrawa diperkirakan berasal dari abad ke-11 M. Batu ini memiliki bentuk yang alami, tidak beraturan dan retak-retak, berada di bawah pohon besar.



## BATU ANDESIT

Batu ini dipercaya sebagai yoni yang berkaitan erat dengan batu bulat lonjong dengan beberapa tonjolan yang ada di Pura Kaki Dukun.

Menurut cerita lokal masyarakat, pura kaki dukun berpindah karena ditendang oleh *bebotoh* yang kalah dalam perjudian.





## Tahukah kamu?

Tinggalan arkeologi di Desa Tenganan sebagian besar berasal dari tradisi megalitik yang dihubungkan dengan legenda kuda Uncesrawa dari abad ke-11 Masehi dan bagian-bagian tubuhnya.

Raja-raja masa Bali Kuna dianggap sebagai perwujudan Dewa Wisnu di dunia sedangkan kuda dalam Wisnu Purana merupakan simbol Dewa Wisnu.

### ***SITUS BATU KEBEN***

Batu Keben juga bagian dari legenda kuda Uncesrawa, yaitu sebagai perut besar kuda, dengan memanfaatkan batu

alam/batuan andesit sebagai media, berfungsi untuk memohon keselamatan, dan kesuburan.

### ***SITUS TAIKIK***

Situs Taikik oleh masyarakat dianggap sebagai kotoran kuda. Taikik merupakan batu alam dengan bentuk tidak beraturan.

Jika disimak dari legenda kudanya batu ini dipercaya sebagai penanda wilayah Nagara Tranganan dahulu dan sekarang disebut Desa Tenganan.





# Tinggalan Masa Sejarah di Kabupaten Karangasem

**T**inggalan arkeologi dari masa sejarah (setelah dikenalnya tulisan) banyak ditemukan di Karangasem. Tinggalan itu berupa Prasasti Bali Kuno, media pemujaan, desa kuno dan permandian.

Tinggalan dari masa Prasejarah banyak juga ditemukan berupa tradisi megalitik, yang dimanfaatkan pada masa Sejarah.



## **KAWASAN DESA BUGBUG**

Di Desa Bugbug terdapat banyak tinggalan arkeologi yang ditemukan di Pura Dukuh Lumpadang, Pura Puseh dan Pura Pihit.

# SITUS PURA DUKUH LUMPADANG

Pura Dukuh Lumpadang yang berada di Banjar/Dusun Lumpadang Kaja, Desa Bugbug, Kecamatan Karangasem.

Di pura ini terdapat beberapa tinggalan arkeologi, berupa arca-arca yang bercorak sederhana atau primitif dan tahta batu. Tinggalan ini merupakan tinggalan dari tradisi megalitik.



# ***MENHIR DAN BHATARI SULEMAH***

Menhir ini disimpan di Pura Puseh Bugbug, Br. Puseh, Br. Dinas Bugbug Kaler, Desa Bugbug, Kecamatan Karangasem.

Di pura ini terdapat tinggalan arkeologi berupa batu tegak atau menhir sebagai media pemujaan Bhatara Rambut Sedana.

Selain itu terdapat arca sederhana sebagai media pemujaan Dewi Pertiwi yang dalam bahasa lokal disebut sebagai Bhatari Ayu Sulemah.

Arca ini distanakan pada sebuah pelinggih di bawah pohon beringin, tepatnya di depan Pura Puseh.



# PRASASTI BUGBUG

Prasasti ini disimpan di Pura Piit, Br. Adat Bencingah, Desa Bugbug Tengah, Kecamatan Karangasem. Pada pura ini tersimpan juga selonding sejumlah 10 tungguh.

Prasasti Bugbug dikeluarkan oleh Raja Jayapangus pada tahun 1103 Saka atau 1181 Masehi. Prasasti ini dikeluarkan karena adanya kekecewaan warga Desa Bugbug terhadap petugas pemungut pajak. Prasasti Bugbug memuat tentang pembebasan beberapa jenis pajak untuk meringankan beban warga Desa Bugbug.

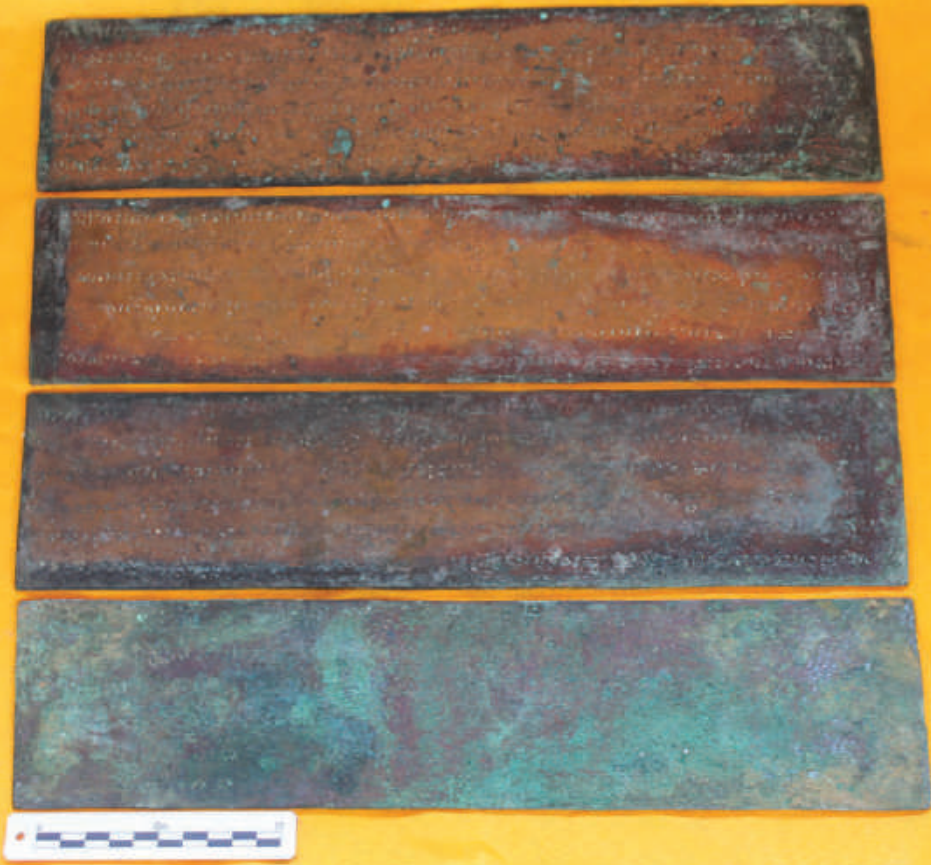
Selain itu, disebutkan pula hak-hak istimewa yang dianugerahkan raja kepada warga desa, kewajiban warga untuk melakukan pemujaan tertentu, serta hukum pembagian waris.



## Tahukah kamu?

**PERMASALAHAN** pajak telah terjadi sejak zaman Bali Kuno, karena petugas pemungut pajak sering melebih-lebihkan tagihannya kepada masyarakat.

Hal ini salah satu perkara yang meresahkan masyarakat yang berujung kepada permohonan prasasti oleh masyarakat kepada raja yang berkuasa waktu itu agar kewajiban dan haknya dituliskan dalam prasasti.



## PRASASTI JUNG HYANG

Prasasti ini disimpan di Pura Puseh Desa Adat Ujung, Desa Ujung, Kecamatan Karangasem. Di pura ini terdapat tinggalan arkeologi berupa lingga, nandi, dan Prasasti Ujung Hyang.

Prasasti beraksara dan berbahasa Jawa/Bali Kuno ini dipahat pada lembaran tembaga pada abad ke-10 Masehi. Prasasti Ujung dikeluarkan untuk masyarakat Jung Hyang atau Wujung Hyang (*karàman jung hyang* atau *wujung hyang*).

Di dalamnya menyebut beberapa hak dan kewajiban masyarakat Jung Hyang.

Mereka diwajibkan membayar beberapa jenis pajak, pungutan, iuran atau yang sejenis itu dan juga melakukan beberapa jenis pekerjaan.

Di balik itu mereka juga dibebaskan dari beberapa macam pungutan dan beberapa kewajiban gotong royong serta kerja bakti untuk raja. Tulisan dalam prasasti yang menyebutkan tentang *karàman Jung Hyang* atau *Wujung Hyang* besar kemungkinan menjadi asal muasal nama Ujung seperti yang dikenal saat ini.

## SITUS PURA PUSEH TUMBU

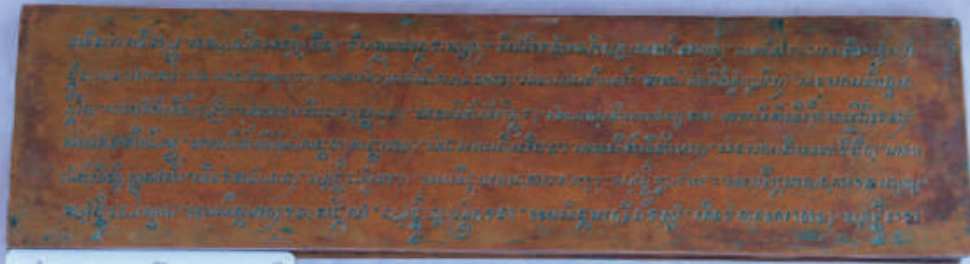
Pura ini berada di Banjar Tumbu Kelod, Desa/Kelurahan Tumbu, Kecamatan Karangasem. Pada Pura Puseh Tumbu tersimpan empat buah arca perunggu, yang terdiri atas sebuah arca leluhur bhatara dan tiga buah arca leluhur bhatari.

Di pura ini juga ditemukan empat buah arca yang terbuat batu padas terdiri dari tiga arca leluhur dan sebuah arca catur mukha (berwajah 4) yang berasal dari abad 14-15 Masehi. Arca ini kini ditanakan di Bale Agung.



Pada pura ini juga tersimpan Prasasti Tumbu yang berasal dari abad ke-13 Masehi. Prasasti ini ditatah di atas lempengan tembaga menggunakan huruf Jawa/Bali Kuno dan bahasa Jawa Kuno.





Prasasti Tumbu ditetapkan pada hari Rabu, Umanis, Wurukung tanggal 13 paro terang, bulan Cetra tahun 1247 Saka atau 1325 Masehi oleh Paduka Sri Maharaja Sri Bhatara Mahaguru Dharmmotungga Warmadewa.

Isinya menetapkan status Desa Tumbu sebagai desa *swatantra* dan dibebaskan dari beberapa kewajiban. Ditetapkan pula batas-batas wilayah desanya, agar warga Desa Tumbu tidak diganggu oleh masyarakat desa lainnya, khususnya warga Desa Batu Raya dan Tranganan.



# SITUS PURA PUSEH DESA PAKRAMAN MUNCAN

Pura ini berada di Br. Adat Gede, Br. Dinas Pemuunan, Desa Muncan, Kecamatan Selat. Dewa utama yang dipuja di pura ini adalah Ida Bhataras Lingsir yang distanakan di Gedong Kehen.

Di pura ini terdapat berbagai tinggalan arkeologi seperti menhir yang merupakan tradisi megalitik, lingga, dan sebuah arca perwujudan yang memuat angka tahun 1291 Saka atau 1369 Masehi pada bagian lapiknya yang ditulis dengan tipe angka Jawa Kuno.





# Kerajaan Karangasem

Kerajaan Karangasem berdiri pada abad 17 dengan raja pertama Ida Anglurah I Gusti Nyoman Karangasem. Wilayah kekuasaan Kerajaan Karangasem pada masa puncak kejayaannya cukup luas meliputi Buleleng, Jembrana, bahkan hingga ke Pulau Lombok.

**S**eiring perjalanan waktu, kejayaan Kerajaan Karangasem mengalami pasang surut sehingga menyebabkan wilayah kekuasaannya semakin berkurang.

Kerajaan Karangasem akhirnya berada di bawah kekuasaan pemerintah Hindia Belanda setelah ditaklukan pada tahun 1894.



Salah satu bagian dari kerajaan Karangasem yang menyimpan banyak tinggalan arkeologi adalah Puri Kelodan. Puri ini merupakan awal pusat pemerintahan Kerajaan Karangasem.

Tinggalan arkeologi yang ada di puri ini antara lain arca dwarapala, menhir, batu ulekan, angkul-angkul, gapura, gedong China, dan Gunung Rata.

Puri Kelodan merupakan tempat bertahtanya raja Karangasem yang bergelar Ida I Gusti Nyoman Karang (I Gusti Ketut Karangasem).

Di puri ini terdapat pula tahta batu yang berfungsi sebagai tempat duduk raja Ida I Gusti Nyoman Karang bilamana mengadakan pertemuan dengan kerabat atau pejabat kerajaan.





Gedong Cina adalah sebuah bangunan dengan model bangunan China. Bangunan ini merupakan hadiah dari orang China kepada pihak keluarga Puri Kelodan yang dibangun pada tahun 1887.

Bangunan penting lainnya adalah Gunung Rata,

berada pada sisi utara pekarangan puri (*jeroan*). Bangunan ini merupakan tempat lahirnya Raja Karangasem Ida Bhatara Alit Sakti. Bagian undakan depan kanan dan kiri bangunan ini dijaga oleh dua buah arca *dwaraphala*.



Selain Puri Kelodan, terdapat juga Puri Gede yang juga memiliki kekhasan tersendiri. Ini terlihat dari wujud fisik tata bangunannya, mengandung unsur-unsur arsitektur Bali, Eropa, dan Cina.

Secara umum Puri Gede Karangasem dapat di bagi menjadi 3 (tiga) yaitu Kompleks Parhyangan (*Utama Mandala*), Kompleks Palebahan (*Madya Mandala*) dan Kompleks Bencingah (*Nista Mandala*).

Pada bagian *Madya Mandala* terdapat beberapa *palebahan* seperti Palebahan Rum yang memiliki bangunan yang masih asli dengan arsitektur yang mewakili jamannya yaitu Ukir Kawi/Loji, Gunung Rata, Bale Cina, Bale Peraduan Istri.

Sedangkan di Pecandekan terdapat Bale Mas, rangki. Selain itu terdapat Kompleks Lembu Agung memiliki Bale Lembu Agung berfungsi sebagai tempat pengamatan dan *paswara* kepada masyarakat Kerajaan Karangasem dalam melaksanakan aktivitas *yadnya* atau aktifitas lainnya.



Salah satu puri yang juga memiliki keunikan adalah Puri Agung Karangasem yang berada di Banjar Pekandelan, Desa/Kelurahan Karangasem, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali.

Puri ini memiliki tinggalan yang sangat unik yaitu

gapura yang menyerupai menara, Bale Kambang yang berada di tengah-tengah kolam sebagai tempat pertemuan atau persidangan pada masa kerajaan.

Selain itu terdapat beberapa bangunan yang memiliki keunikan tersendiri, sangat menonjolkan arsitektur Bali yang dipadukan dengan arsitektur Cina dan Belanda. Bangunan itu adalah Bale Pamandesan, Maskerdam, dan Gedong Betawi.



# SITUS TAMAN UJUNG

Taman Ujung Karangasem terletak di Desa Tumbu, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem, dibangun oleh raja Karangasem I Gusti Bagus Jelantik, yang bergelar Anak Agung Agung Anglurah Ketut Karangasem.

Pada masa kolonial Belanda Taman Ujung disebut dengan *water paleis* (bahasa Belanda) atau istana air. Cikal bakal Taman Ujung adalah kolam Dirah, yang telah dibangun pada tahun 1901.

Pengembangan kolam Dirah menjadi Taman Ujung dikerjakan oleh seorang arsitek Belanda bernama van Den Henzt dan orang Cina bernama Loto Ang pada tahun 1909.

Pembangunan Taman Ujung juga melibatkan seorang *undagi* atau arsitek adat Bali. Bangunan Taman Ujung menampakkan alkulturasi budaya yang sangat kentara karena melibatkan arsitek dari 3 negara.

## Tahukah kamu?

Raja Karangasem selalu mengimplementasikan kearifan lokal Tri Hita Karana dalam membangun kerajaannya. Hal ini dimulai dari kearifan menyusun *mandala* (tata ruang) kerajaan dengan mengimplementasikan konsep *rwa bhineda* dan *lokapala*, dengan merujuk penempatan suatu bangunan sesuai arah *hulu teben* (sakral-profan).

Selain itu Raja Karangasem juga memiliki keterbukaan terhadap beragamnya budaya, yang dapat ditelusuri mulai dari struktur dan arsitektur pembangunan puri mengkomodasi budaya yang berasal dari Klungkung, Buleleng, Cakranegara-Lombok, Cina, dan Belanda.



Ciri khas gaya bangunan Eropa terlihat dari jendela kaca warna-warni yang merupakan ciri khas dari gaya bangunan Eropa dan ukiran-ukiran yang merupakan rancangan dari arsitektur lokal Bali.

Selain pembangunan tempat untuk peristirahatan raja, di tempat ini dibangun pula ruang bersemedi untuk raja dan ruang menerima tamu. Pembangunan keseluruhan Taman Ujung rampung pada tahun 1921 dan baru diresmikan pada tahun 1937.



# SITUS TAMAN TIRTA GANGGA

Tirta Gangga adalah kompleks tempat pemandian Raja Karangasem, Anak Agung Anglurah Ketut Karangasem. Taman air ini terletak di Desa Ababi, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem.

Adanya sumber mata air Rejasa yang memiliki debit air cukup besar dan keindahan alam sekelilingnya menginspirasi Raja Karangasem untuk membuat suatu taman air yang mulai dikerjakan tahun 1946.

Secara etimologis, Tirta Gangga merujuk pada nama sungai yang sangat disucikan di India yaitu Sungai Gangga. Konstruksi taman air ini dibagi menjadi tiga kompleks sesuai dengan konsep *Bhur Bwah Swah*.

Komplek pertama berada di bagian paling bawah (*Bhur*) yang terdiri dari sebuah kolam besar yang memiliki sebuah jembatan. Komplek kedua berada di bagian tengah (*Bwah*) yang terdiri dari menara air tingkat 11 dan sebuah kolam yang dipenuhi ikan koi. Pada kolam ini terdapat pijakan-pijakan sehingga pengunjung dapat berjalan mengelilingi kolam. Selain itu, di sini terdapat pula sebuah kolam renang.

Komplek ketiga (*Swah*) merupakan tempat peristirahatan raja. Komplek ini dilengkapi tempat meditasi, dua buah kolam, empat buah menara air Versailles, sebuah menara air Victoria, serta kolam renang untuk anak-anak.





# NILAI PENTING

## Nilai Pendidikan Karakter

Beberapa tinggalan arkeologi kolonial di Kabupaten Karangasem seperti Taman Ujung dan Puri Kelodan, menampilkan adanya perpaduan dari beberapa unsur budaya, tanpa meninggalkan karakter asli budaya Indonesia.

Para pendahulu kita telah memiliki kemampuan untuk berkolaborasi secara harmonis dengan kebudayaan bangsa lain, tanpa menghilangkan akar-akar kebudayaan bangsa sendiri. Oleh karena itu, sangatlah tepat apabila tinggalan arkeologi tersebut dimanfaatkan sebagai media pengenalan jati diri dan kepribadian bangsa Indonesia.



## Nilai Agama

### Tinggalan

arkeologi di Kabupaten Karangasem, diantaranya adalah bangunan suci dan juga arca yang disucikan oleh masyarakat setempat.



### Artefak

tersebut merupakan media pendidikan untuk memahami nilai dan sejarah agama, karena bangunan suci yang diwariskan secara turun temurun tersebut, merupakan wujud nyata bakti dan takwa mereka terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

## Nilai sosial

Temuan prasasti di wilayah Kabupaten Karangasem berjumlah cukup banyak. Pada masa lalu, ketentuan-ketentuan yang tertuang dalam prasasti tidak boleh dilanggar oleh masyarakat. Ketentuan yang sama juga berlaku di masa sekarang, yakni masyarakat harus menaati aturan dan perundangan yang diberlakukan oleh pemerintah.

## Nilai Sejarah

Tinggalan arkeologi yang ditemukan di Kabupaten Karangasem cukup beragam, mulai dari masa prasejarah hingga masa kolonial. Seluruh tinggalan arkeologi tersebut merupakan bukti otentik perjalanan panjang sejarah Kabupaten Karangasem, hingga ke masa kini.

# Profil Budayawan Bali

## Prof. Ida Bagus Mantra



**L**ahir di Denpasar 8 Mei 1928, putra dari Ida Bagus Rai yang leluhurnya berasal dari Desa Duda, Kecamatan Selat, Karangasem. Ida Bagus Mantra sempat mengenyam pendidikan kolonial sampai tingkat SMA yang menggunakan bahasa pengantar bahasa Belanda, yaitu sejak tingkatan pertama, baik di Europeesche Lagere School (ELS) di Denpasar, Hollandsch-Inlandsche School (HIS) di Singaraja, maupun Algemene Middelbare School (AMS) di Makasar.

Prof. Ida Bagus Mantra sejak kecil telah tertarik mewarisi dan terhanyut dalam bakat seni orang tua dan leluhurnya. Kecintaannya terhadap seni dan sastra mengantarkannya ke jenjang pendidikan doktor di India.

Perjuangan dan keberhasilan menuntut ilmu setinggi-tingginya, berbekal wawasan kebudayaan mendalam tentang pertemuan kebudayaan Timur dan Barat. Dengan titik berat pada bidang seni dan kesenian dalam arti luas dalam skala universal dipadukan dengan jati diri dan kepribadian bangsa pada skala Nasional, merupakan landasan alur pemikiran Prof. Mantra. Berbagai peran dalam pentas kehidupannya senantiasa dilandasi oleh model pendekatan keterpaduan tersebut. Lebih eksplisit dinyatakan bahwa melalui seni dan kesenian dalam arti yang luas, jati diri dan harkat kemanusiaan akan lebih menampakkan wujudnya.

Prof. Ida Bagus Mantra sadar bahwa pembangunan Bali dengan melihat sejarah dan kondisi sosio-budaya, geografi, dan politiknya lebih tepat dimulai dari menyadarkan masyarakat Bali akan pentingnya pemahaman akan jati dirinya sebagai masyarakat berbudaya yang khas. Pemahamannya yang mendalam terhadap budaya Bali nampaknya sebagai titik tolak dalam sepak terjangnya hidup bermasyarakat baik dalam kapasitasnya sebagai anggota masyarakat (*krama desa pakraman*) maupun sebagai abdi Negara.

Dalam pengabdianya sebagai ilmuwan sekaligus birokrat Prof. Ida Bagus Mantra pernah menjadi Dekan Fakultas Sastra Udayana, Rektor Universitas Udayana, Dirjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Gubernur Bali, Duta besar RI di India, dan anggota Dewan Pertimbangan Agung.

# DAFTAR PUSTAKA

- Boechari. 1977. "Epigrafi Dan Sejarah Indonesia." *Majalah Arkeologi*. 1(2): 1-40.
- Djafar, Hasan. 1990. "Historiografi dalam Prasasti." *Majalah Arkeologi*. 6(1): 3-50.
- Bakker, J.W.M. 1972. *Ilmu Prasasti Indonesia*. Yogyakarta: Jurusan Sejarah Budaya IKIP Sanata Dharma Yogyakarta.
- Haribuana, I Putu Yuda. 2019. Kajian Awal Relief Mukaya Dagdag, Desa Pesaban, Kec. Rendang, Kab. Karangasem-Bali. "Laporan Penelitian" Denpasar: Balai Arkeologi Bali
- Kartakusuma, Richadiana. 2003. "Peran dan Fungsi Epigrafis sebagai Bidang Studi Sumber Tertulis dan Permasalahannya." *Dalam Cakrawala Arkeologi: Persem bahan untuk Prof. Mundarjito, disunting oleh R.Cecep Eka Permana, Wanny Rahardjo W, Chaksana A.H. Said*. Hal. 199-217. Depok: Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Kohdrata, Naniek. 2012. Studi Pustaka Taman Air Kerajaan di Karangasem. *E-Jurnal Agroekoteknologi Tropika* 1 (1) : 46-59.
- Mathews, Anna. 2012. "Letusan Gunung Agung." Dalam Adrian Vickers (Penyusun) *Bali Tempo Doeloe*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Suarbhawa, I Gusti Made, I Nyoman Sunarya, I Wayan Sumerata, Luh Suwita Utami. 2013. *Berita Penelitian Arkeologi: Prasasti Sukawana*. Denpasar: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Balai Arkeologi Denpasar.
- , I Nyoman Sunarya, Hedwi Prihatmoko. 2015. Penelitian Prasasti Di Pura Puseh Peninjoan, Banjar Dinas Paleg Kelod, Desa Tianyar Timur, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem. "Laporan Inventarisasi Karangasem", Dinas Kebudayaan Pemerintah Daerah Kabupaten Karangasem.
- Sunarya, I Nyoman. 2014. "Prasasti Raja Sri Maharaja Sri Bhatara Mahaguru Dharm motungga Warmmadewa di Desa Tumbu, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem, Bali." *Forum Arkeologi*. 27(1): 33-44.
- Tim Inventaris. 2015. Inventarisasi Tinggalan Arkeologi di Kabupaten Karangasem. "Laporan Inventarisasi Karangasem", Dinas Kebudayaan Pemerintah Daerah Kabupaten Karangasem.
- Tim Inventaris. 2016. Inventarisasi Tinggalan Arkeologi di Kabupaten Karangasem. "Laporan Inventarisasi Karangasem", Dinas Kebudayaan Pemerintah Daerah Kabupaten Karangasem.
- Tim Inventaris. 2017. Inventarisasi Tinggalan Arkeologi di Kabupaten Karangasem. "Laporan Inventarisasi Karangasem", Dinas Kebudayaan Pemerintah Daerah Kabupaten Karangasem.
- Tim Inventaris. 2018. Inventarisasi Tinggalan Arkeologi di Kabupaten Karangasem. "Laporan Inventarisasi Karangasem", Dinas Kebudayaan Pemerintah Daerah Kabupaten Karangasem.
- Tim Inventaris. 2019. Inventarisasi Tinggalan Arkeologi di Kabupaten Karangasem. "Laporan Inventarisasi Karangasem", Dinas Kebudayaan Pemerintah Daerah Kabupaten Karangasem.
- Tim Inventaris. 2020. Inventarisasi Tinggalan Arkeologi di Kabupaten Karangasem. "Laporan Inventarisasi Karangasem", Dinas Kebudayaan Pemerintah Daerah Kabupaten Karangasem.
- Widoere. 2009. Tirtagangga. URL: <http://www.tirtagangga.nl>. diakses: 9 Juni 2020

temukan kami di:

## ***BALAI ARKEOLOGI BALI***

(Wilayah Kerja Bali, NTB dan NTT)

Alamat: Jalan Raya Sesetan no 80, Denpasar


Telepon: 0361 224703

Email: [balaiarkeologi.bali@kemdikbud.go.id](mailto:balaiarkeologi.bali@kemdikbud.go.id)

Website: [www.balaiarkeologibali.kemdikbud.go.id](http://www.balaiarkeologibali.kemdikbud.go.id)

 @balarbali

 Balai Arkeologi Bali

 @balarbali

 BALARBALI

ISBN 978-602-17746-7-0



9 786021 774670